

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR MASJID MELALUI PENDAMPINGAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENANGKAL RADIKALISME

Maftukhin¹, Amrullah Ali Moebin², Naibin³, Muchamad Rudi Cahyono⁴

^{1,2,3}. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ⁴Lembaga Kajian Komunikasi, Jurnalistik dan Media (LK2JM)

Maftukhin@uinsatu.ac.id amrullahtuban@gmail.com, naibinn44@gmail.com,

mrudic.partner@gmail.com

Article History:

Received: 06-03-2025

Revised: 08-03-2025

Accepted: 11-03-2025

Keywords: *Empowerment, Society, Mosque, Literacy, Radicalisme*

Abstract:

Information overload is more extensive in this digital era, allowing any information to bombard anyone, anytime, and anywhere. Social media algorithms can no longer contain the content that will be consumed by the public. However, they can curate content based on user preferences. Users have limited control over preventing this, including being warned about the presence of radical content. Despite that, the spread of radical content is not only done massively through the internet but can also occur in Islamic study forums. Forums that contain radical movements are widespread within Islam, happening anywhere. Therefore, it is important for society to be aware of the radicalism that threatens the values of Islamic teachings and the principles of Ahlul Sunnah wal Jamaah. One way to counteract radicalism is by sharpening critical thinking and enriching knowledge and literacy. The dissemination of knowledge can be carried out in various forums, including within mosques. Mosques themselves have many functions beyond being places of worship. Understanding these functions and maximizing them is key to addressing the spread of radicalism.

PENDAHULUAN

Kebaradaan masjid sangat penting bagi umat Islam. Kini, setiap daerah di Indonesia telah banyak memiliki masjid. Menurut sistem informasi masjid Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama (2019) jumlah masjid di tempat publik berjumlah 40.714. Sedangkan, jumlah masjid jami' ada 208.973. Belum lagi jumlah masjid agung yang jumlahnya 397 (*Sistem Informasi Masjid*, n.d.). Menurut Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar menerangkan sebagai negeri Muslim terbesar di dunia Indonesia memiliki banyak masjid (Jahroni & Abubakar, 2019).

Jumlah masjid yang cukup banyak ini seharusnya bisa membawa manfaat ataupun bisa menjadi poros kekuatan umat Islam. Saat era Nabi Muhammad SAW. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah saja, tetapi menjadi pusat keilmuan bagi umat Islam saat itu. Seperti dipaparkan Suyudi, fungsi masjid zaman Rosulullah itu sebagai berkumpulnya umat Islam yang tidak dibatasi waktu salat jamaah saja. Namun, masjid juga menjadi tempat menunggu informasi turunnya wahyu. Selain itu, masjid juga memiliki peran sebagai tempat musyawarah (Suyudi et al., 2005).

Fitriyah dkk mengutip pernyataan Wells tentang literasi mengatakan ada empat tingkatan literasi. Yakni, *performative, functional, informal*, serta *epestimic*. Literasi dasar awal hanya mampu membaca dan menulis. Kemudian, tingkatan kedua berbahasa untuk kemampuan hidup. Literasi tingkat ketiga dapat menunjukkan mengakses pengetahuan. Sedangkan, di tingkat keempat literasi itu dapat mentransformasikan pengetahuan (Fitriyah et al., 2019). Dengan penguatan literasi di sebuah masjid bisa memberikan tambahan pengetahuan untuk menyaring informasi yang baik hingga tidak membuat berkembangnya informasi yang tidak

benar. Termasuk salah satunya merebak paham radikalisme yang terus berkembang masyarakat. Literasi digital menjadi upaya penting dalam konsep penguatan saat ini. Sebab, era 4.0 ini menjadikan masyarakat banyak terhubung dengan internet.

Bukan rahasia umum lagi, jika ada masjid yang dijadikan untuk indoktrinasi paham radikalisme. Dengan begitu, perlu ada penguatan masjid dengan literasi keagamaan yang kuat. Agar masjid dan masyarakat sekitar masjid tidak terpapar radikalisme. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Komjen (pol) Suhardi Alius seperti dikutip okezone menyatakan sejak 2012 sudah banyak masjid yang terpapar radikalisme (Bayu Septianto, 2018).

Kondisi terbaru di kabupaten sekitar Tulungagung pada tahun 2018 telah dilakukan penangkapan terduga teroris. Seperti diberitakan tribunnews.com pada 16 Mei 2018 di Desa Jatinom Kecamatan Kanigoro SA alias Abu umar. Selain di Blitar, Tulungagung juga pernah terpapar terorisme dengan adanya fakta tentang mahasiswa yang terlibat dalam jaringan ISIS serta penangkapan teroris di Rejotangan (Samsul Hadi, n.d.). Setelah melakukan observasi di lapangan terdapat beberapa hal yang menjadi masalah di lokasi pengabdian yakni Adanya ancaman paham radikalisme di tengah masyarakat. Masjid belum dikelola dengan maksimal. Pengetahuan tentang literasi digital para pengurus masjid masih sangat minim.

Perlu langkah strategis untuk melakukan pemberdayaan masjid melalui pendampingan literasi digital sebagai penangkal radikalisme. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yakni bisa menggerakkan para pengurus masjid agar lebih cakap digital. dan bisa melakukan siar dakwah digital untuk menangkal radikalisme. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan pemberdayaan masyarakat sekitar masjid melalui pendampingan literasi digital sebagai penangkal radikalisme di Kabupaten Tulungagung, (2) Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sekitar masjid melalui pendampingan literasi digital sebagai penangkal radikalisme di Kabupaten Tulungagung, (3) Bagaimana evaluasi pemberdayaan masyarakat sekitar masjid melalui pendampingan literasi digital sebagai penangkal radikalisme di Kabupaten Tulungagung.

Pada program pendampingan dan pemberdayaan masjid di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari kalangan dosen ataupun mahasiswa. Seperti yang dilakukan Ahmad Izza Muttaqin dari IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi. Dalam pengabdianannya mengangkat pendampingan pendidikan nonformal posdaya masjid. Kegiatannya yakni bimbingan belajar (Muttaqin & Faishol, 2018). Ada juga pengabdian yang dilaksanakan Sriyono dkk yang mengangkat pendampingan tata kelola dan manajemen pada kegiatan abdimas Masjid. Dalam hal ini hanya fokus pada pengelolaan manajemen masjidnya saja (Sriyono et al., 2019). Dalam hal pendampingan literasi dilakukan oleh Erida dkk (Erida, 2019) juga fokus pada pengabdian berbasis literasi. Ada pula penelitian yang dilakukan Hisan dari IAIN Jember yang mengungkapkan tentang strategi pemberdayaan masjid melalui harta beda wakaf (Hisan, 2021). Dalam hal radikalisme, penelitian juga telah dilakukan Ibda yakni tentang strategi lembaga takmir masjid NU Temanggung dalam mencegah radikalisme agama.¹ Dalam hal literasi digital telah muncul pengabdian yang dilakukan Mahmudah Nur namun tidak berbasis masjid melainkan aktivis organisasi keagamaan di MAN Kota Bandung (Nur, 2019).

Kabupaten Tulungagung terletak pada ketinggian sekitar 85 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh pegunungan yang menjulang tinggi. Wilayahnya memiliki variasi topografi yang terdiri dari dataran rendah, dataran sedang, serta dataran tinggi dengan bentang alam yang meliputi area datar, perbukitan, dan pegunungan. Dataran rendah mencakup daerah dengan ketinggian di bawah 500 meter di atas permukaan laut dan tersebar di hampir seluruh

wilayah Kabupaten Tulungagung, kecuali di Kecamatan Pagerwojo dan Kecamatan Sendang, yang hanya memiliki empat desa di kawasan dataran rendah. Sementara itu, dataran sedang dengan ketinggian antara 500 hingga 700 meter di atas permukaan laut meliputi enam desa di Kecamatan Pagerwojo dan lima desa di Kecamatan Sendang. Sedangkan wilayah dataran tinggi, dengan elevasi lebih dari 700 meter di atas permukaan laut, terdiri dari satu desa di Kecamatan Pagerwojo serta dua desa di Kecamatan Sendang. Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Tulungagung memiliki batas daerah, yaitu antara lain : Utara - Kabupaten Kediri, Timur - Kabupaten Blitar, Selatan Samudera Indonesia, Barat - Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung mencapai 1.055,65 km² dimana wilayah 15.00 WIB tersebut terbagi menjadi 19 Kecamatan, 271 desa, dan 14 kelurahan (BPS, 2017). Pembagian kecamatan di Kabupaten Tulungagung diulas pada tabel sebagai berikut.

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan
1	Tulungagung	-	14
2	Bandung	18	-
3	Besuki	10	-
4	Campurdarat	9	-
5	Boyolangu	17	-
6	Gondang	20	-
7	Kauman	13	-
8	Karangrejo	13	-
9	Ngantru	13	-
10	Sumbergempol	17	-
11	Ngunut	18	-
12	Rejotangan	16	-
13	Kalidawir	17	-
14	Sendang	11	-
15	Pucanglaban	9	-
16	Tanggunggunung	7	-
17	Kedungwaru	19	-
18	Pagerwojo	11	-
19	Pakel	19	-

Tabel Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tulungagung Tahun 2021

Sumber: data sekunder, diolah peneliti.

M. Imron Rosadi mengungkapkan bahwa di Tulungagung terdapat beragam aliran kepercayaan yang telah berkembang sebelum munculnya agama-agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah. Ia juga menambahkan bahwa terdapat lebih dari 23 aliran kepercayaan

di daerah tersebut, di antaranya Jawa Dipa, Sapta Dharma, Sumarah, Pangestu, serta kelompok-kelompok lain yang tergabung dalam organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (Rosadi, 2015). Berdasarkan data dari Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, komposisi pemeluk agama di daerah ini didominasi oleh umat Islam sebagai kelompok mayoritas, diikuti oleh penganut Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, serta penghayat kepercayaan.

Dalam observasi lapangan, peneliti menemukan adanya keragaman aliran dalam Islam di Tulungagung, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Ahmadiyah, Al Irsyad Al Islamiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta Salafi Wahabi. Namun, hubungan antarorganisasi Islam di wilayah ini dapat dikatakan kurang harmonis. Dalam satu dekade terakhir, sering terjadi gesekan antarormas Islam. Misalnya, pada tahun 2016 terjadi ketegangan antara MUI dan Ahmadiyah, sementara pada tahun 2020 muncul konflik antara Aliansi Masyarakat Anti Radikalisme (AMAR) dengan kelompok Salafi Wahabi. Massa AMAR sendiri terdiri dari berbagai elemen, seperti Pemuda Pancasila, Pagar Nusa, GP Ansor, BANSER, LPKAN, APN, PGN, PMII, Karang Taruna, IPNU, Fatayat NU, dan Gusdurian.

Selain konflik internal di antara organisasi Islam, Tulungagung juga pernah mengalami ketegangan antara ormas Islam dengan komunitas Bahá'í. Selain itu, terdapat juga konflik dengan kelompok penghayat kepercayaan di kawasan Gunung Budeg, yang menolak pembangunan wisata religi di wilayah tersebut. Masih banyak perselisihan lainnya yang tidak terekspos oleh media. Melihat fakta ini, diperlukan langkah serius dari pemerintah maupun masyarakat sipil dalam melakukan pendampingan secara intensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan sosialisasi atau kampanye damai untuk mendorong kehidupan berdampingan serta memperkuat moderasi beragama di berbagai lini, sebagaimana yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian oleh peneliti.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan, kedamaian, serta mempererat hubungan antar elemen masyarakat dimulai dari pengurus masjid di Tulungagung. Melalui FGD tentang moderasi beragama, nilai-nilai persaudaraan dapat ditanamkan dan diperkuat, sehingga kegiatan semacam ini perlu dilakukan secara rutin oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, dapat ditegaskan bahwa moderasi beragama harus menjadi inti dalam kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di Tulungagung yang dikenal dengan keberagaman agama dan kepercayaan di tengah masyarakatnya.

METODE

Pada pengabdian masyarakat ini metode yang tepat yakni dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Alasan menggunakan metode PAR ini karena dalam metode tersebut memiliki keutamaan aksi partisipasi pada suatu kelompok masyarakat. Hal ini sama dengan pendapat Marie Paz Escano bahwa PAR itu peneliti menjadi pendamping di masyarakat menyelesaikan masalah mereka dengan cara ilmiah. Sehingga, prosesnya pengarahan, perbaikan, dan pengevaluasian keputusan atas langkah langkah itu dilakukan oleh masyarakat sendiri (M. P. Morales, 2019). Dengan metode ini terdapat enam langkah. Yakni, dengan refleksi kritis pada pengelola masjid di Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya, melakukan dialektika kritis dengan pengelola masjid. Setelah itu, berkolaborasi dengan sumberdaya yang ada. Kemudian, memetakan kesadaran resiko. Langkah selanjutnya ada struktur plural dan diakhiri dengan teori, praktik, dan transformasi (M. P. E. Morales, 2016). Dalam hal ini, masyarakat sekitar masjid di daerah Tulungagung yang dijadikan mitra tim pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengabdian

Pendekatan strategi yang diterapkan oleh pelaksana dimulai dari tindakan berskala mikro yang memiliki keterkaitan dengan konteks makro atau global. Tindakan mikro ini merujuk pada penyelesaian permasalahan-permasalahan kecil yang bersifat mendasar serta berhubungan dengan aspek yang lebih luas. Oleh karena itu, strategi ini dijalankan dengan pendekatan berbasis penguasaan pengetahuan teknis oleh masyarakat di sekitar masjid, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung keterlibatan mereka dalam proses perubahan sosial yang tengah dibangun (Rahadi, 2004).

Langkah strategis selanjutnya adalah membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan bersama masyarakat di sekitar masjid. Kelembagaan ini berperan penting dalam membentuk kekuatan kolektif serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui kelembagaan ini, akan tercipta proses pembelajaran bersama sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif, karena adanya pemahaman keagamaan yang bersifat transformatif. Selain itu, kelembagaan ini juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam mengelola, menguasai, serta mengontrol sumber daya alam dan manusia, terutama dalam aspek ekonomi. Bahkan, kelembagaan komunitas yang telah terbentuk ini dapat menjadi penggerak dalam pengembangan sektor ekonomi strategis yang selaras dengan kondisi lokal.

Strategi berikutnya adalah membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk memperluas kerja sama dalam mengatasi berbagai keterbatasan, baik dalam aspek produksi, pemasaran, teknologi, maupun permodalan. Jika inisiatif ini mampu menjangkau sektor-sektor tersebut secara langsung, maka manfaatnya akan dirasakan oleh masyarakat, mengingat sebagian besar permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan kebutuhan ekonomi. Keberhasilan strategi ini kemudian dapat diperluas dengan pengembangan kawasan dan wilayah, dengan tetap mempertimbangkan kesamaan serta perbedaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Masjid Melalui Pendampingan Literasi Digital Sebagai Penangkal Radikalisme

Pada proses perencanaan ini dengan menggunakan tahapan PAR yakni dengan melakukan dengan *pertama*, refleksi kritis pada masyarakat sekitar masjid di Kabupaten Tulungagung. Refleksi ini dilakukan dengan mengumpulkan para pemuda di kabupaten Tulungagung yang menjadi bagian dari masjid yang ada di Tulungagung. Para pemuda ini setidaknya mewakili empat kecamatan di Tulungagung. Seperti, Kecamatan Ngantru, ada Nawafi, Kecamatan Rejotangan, ada Muklasin, dan Kecamatan Kauman ada Nuha Kecamatan Kedungwaru ada Abrudarahman. Dan, beberapa lainnya. Pada proses refleksi ini terdapat beberapa tabulasi isu yang ada disekitar masyarakat Tulungagung. Salah satunya adalah radikalisme. Isu tentang radikalisme dianggap penting karena memang menjadi salah satu ancaman untuk masyarakat di sekitar. Jadi, persisnya ada tiga Masjid yang menjadi focus pada pengabdian ini.

Refleksi bersama pemuda masjid merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam menggali pemahaman mendalam tentang isu radikalisme. Melalui kegiatan ini, pemuda masjid dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin terabaikan dalam kesibukan sehari-hari mereka. Pertama, refleksi bersama ini dapat menghasilkan temuan tentang pentingnya isu radikalisme. Ketika pemuda masjid diberi kesempatan untuk merenungkan isu ini secara lebih mendalam, mereka mungkin akan menyadari bagaimana radikalisme dapat mengancam kerukunan sosial dan stabilitas negara. Mereka dapat memahami bahwa radikalisme bukanlah hanya masalah ekstremisme keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan ketidakpuasan sosial, pengangguran, dan kurangnya pemahaman antar-agama. Dengan

kesadaran ini, mereka dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme di komunitas mereka.

Kedua, melalui refleksi bersama, pemuda masjid juga dapat menyadari perlunya penanganan radikalisme yang lebih konkret. Mereka bisa mulai merumuskan strategi untuk mencegah dan mengatasi radikalisme di lingkungan mereka, seperti melalui program-program pendidikan, dialog antar-agama, atau kegiatan sosial yang mempromosikan kerukunan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar penyebab radikalisme dan bagaimana cara menghadapinya, pemuda masjid dapat bekerja sama dengan pihak berwenang dan masyarakat dalam melindungi lingkungan mereka dari ancaman radikalisme. Refleksi bersama ini, oleh karena itu, dapat menjadi langkah awal yang kuat dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu radikalisme dan menginspirasi tindakan yang lebih efektif untuk mengatasinya.

Ketiga, setelah proses refleksi kritis bersama selanjutnya, melakukan dialektika kritis dengan para pemuda masjid tersebut. Dialektika ini terjadi dengan sangat dinamis karena banyak hal yang dibicarakan. Salah satunya tentang wawasan literasi digital untuk masyarakat sekitar masjid. Dengan adanya pengaruh gawai menjadi sesuatu yang penting untuk menggarap tentang digitalitas.

Kegiatan dialektika kritis bersama pemuda masjid adalah inisiatif yang sangat relevan untuk mengatasi isu radikalisme di dalam komunitas tersebut. Pertama, kegiatan ini dapat menghasilkan pemahaman bersama yang lebih dalam tentang perlunya langkah-langkah strategis dalam memerangi radikalisme. Dalam suasana dialog dan diskusi terbuka, pemuda masjid dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka tentang radikalisme. Melalui proses ini, mereka dapat merumuskan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi radikalisme di komunitas mereka. Ini bisa melibatkan upaya pendidikan, sosialisasi nilai-nilai toleransi dan kerukunan, serta pemantauan terhadap tanda-tanda awal radikalisme. Dengan demikian, kegiatan dialektika kritis ini menjadi tonggak awal untuk menciptakan strategi efektif dalam memerangi radikalisme di lingkungan masjid.

Kegiatan dialektika kritis bersama pemuda masjid juga menekankan pentingnya masyarakat sekitar masjid menjadi pendorong dalam penggalakan anti-radikalisme. Pemuda masjid, sebagai bagian dari masyarakat, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat luas dalam upaya mencegah radikalisme. Mereka dapat menggandeng tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama, dan elemen-elemen penting lainnya untuk bekerja bersama dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi ancaman radikalisme. Dengan masyarakat yang aktif terlibat dalam upaya ini, pesan anti-radikalisme dapat lebih mudah disebarkan, dan kerja sama antarwarga dapat menjadi fondasi kuat dalam menjaga stabilitas dan keamanan komunitas di sekitar masjid.

Masjid literasi direncanakan dengan pertama berkoordinasi dengan Dewan Masjid Indonesia yang diadakan dengan silaturahmi dan melakukan *Focused Group Discussion* (FGD) terlebih dahulu. FGD tersebut membahas mengenai fenomena radikalisme yang marak terjadi yang sering dikaitkan dengan gerakan Islam ekstrimis. Dengan mengacu fungsi masjid yang tidak hanya dapat digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga mempunyai fungsi untuk kegiatan belajar mengajar. Tentu tidak hanya pelajaran agama mengenai cara membaca Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu, materi yang disampaikan dapat mengenai isu-isu kekinian, salah satunya radikalisme yang dapat dicegah dengan peningkatan literasi.

Hasil dari FGD terlihat adanya persetujuan dari berbagai pihak. Kemudian setelah bertukar gagasan dan menemukan kesepakatan, hal yang dilakukan selanjutnya memohon izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung topik mengenai "Masjid Literasi". Masjid literasi ini menjadi penting karena persebaran sekarang masyarakat dihadapkan dengan informasi yang sangat masif dan dinamis. Termasuk informasi radikalisme

yang memungkinkan untuk menjangkiti masyarakat, khususnya kaum muslim. Atas persetujuan sekaligus perizinan itu, segera kami tindak lanjuti agenda launching program Masjid Literasi yang bertempat di Masjid Mambaul Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung yang rencana dilaksanakan pada Sabtu, 11 November 2023.

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Masjid Melalui Pendampingan Literasi Digital Sebagai Penangkal Radikalisme

Pada proses pelaksanaan, menggunakan tahapan berkolaborasi dengan sumberdaya yang ada. Kemudian, memetakan kesadaran resiko. Langkah selanjutnya ada struktur plural dan diakhiri dengan teori, praktik, dan transformasi. Proses kolaborasi ini para pengabdian melakukan pelatihan literasi digital untuk masyarakat sekitar masjid dan para pemuda. Dalam sebuah upaya yang terfokus pada pemberdayaan komunitas sebuah pelatihan literasi digital itu penting yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang literasi digital kepada masyarakat sekitar. Pelatihan dimulai dengan pengenalan pentingnya membaca sebagai dasar dari literasi digital. Seorang ahli literasi memotivasi peserta dengan cerita tentang bagaimana membaca secara aktif dapat membuka pintu ke dunia pengetahuan yang tak terbatas. Mereka memahami bahwa membaca adalah kunci untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas.

Setelah menyadari pentingnya membaca, peserta bergerak ke tahap selanjutnya dalam pelatihan, yaitu belajar analisis berita hoaks. Sebuah sesi penuh interaktif memungkinkan peserta untuk memahami bagaimana mengidentifikasi berita palsu dan mendekonstruksi informasi yang diragukan keasliannya. Mereka memahami betapa berbahayanya penyebaran berita palsu dalam era digital ini dan merasa lebih siap untuk memerangi penipuan informasi.

Sesi pelatihan berikutnya adalah tentang cara cerdas bermedia sosial. Ahli media sosial memberikan panduan praktis tentang penggunaan yang bertanggung jawab, menjelaskan pentingnya menjaga privasi dan kultivasi lingkungan sosial yang positif. Peserta diberi wawasan tentang cara berpartisipasi di media sosial tanpa terjebak dalam perang komentar negatif dan disinformasi. Untuk memberikan kesempatan langsung untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh, peserta diberi tugas untuk menganalisis berita dan konten di media sosial. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk berkolaborasi dan mengaplikasikan keterampilan analisis berita dan pemahaman tentang media sosial yang cerdas. Melalui pelatihan ini, masyarakat sekitar masjid menjadi lebih terampil dalam menggunakan literasi digital untuk menyaring informasi, berpartisipasi secara positif di media sosial, dan menghindari jebakan berita palsu, memberikan kontribusi yang lebih positif kepada masyarakat mereka.

Pada proses pelatihan sesi pertama pelatihan fokus pada pentingnya membaca sebagai dasar literasi digital. Seorang ahli literasi memberikan wawasan tentang bagaimana membaca buku, artikel, dan berita dari sumber yang dapat dipercaya merupakan fondasi penting dalam mengembangkan pemahaman dunia digital. Peserta diilhami oleh cerita tentang bagaimana membaca secara aktif membuka pintu ke pengetahuan yang tak terbatas. Sesi berikutnya mengajarkan peserta cara menganalisis berita hoaks dengan cermat. Tim ahli literasi media memberikan contoh kasus berita palsu dan mengajarkan peserta cara mengidentifikasinya. Mereka mendorong peserta untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi pasif tetapi juga menjadi kritis dan skeptis dalam menerima berita dari berbagai sumber.

Para ahli media sosial mengambil alih sesi selanjutnya dan memberikan panduan tentang cara cerdas bermedia sosial. Mereka menekankan pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial, menjaga privasi online, dan bagaimana perilaku online dapat memengaruhi komunitas secara lebih luas. Peserta diberikan wawasan yang kuat tentang bagaimana berpartisipasi secara positif di media sosial tanpa terjebak dalam jebakan berita palsu dan perdebatan yang tidak produktif. Peserta pelatihan kemudian diajak untuk menerapkan

pengetahuan yang mereka peroleh melalui tugas praktis, yaitu menganalisis berita dan konten yang mereka temui di media sosial. Ini adalah langkah penting dalam menguji pemahaman mereka dan memastikan bahwa mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini, dan mereka meninggalkan masjid dengan pengetahuan baru tentang literasi digital dan keyakinan untuk menjadi kontributor yang lebih cerdas dan bertanggung jawab di dunia maya. Pelatihan literasi digital yang digelar oleh Masjid Al-Amin telah membantu masyarakat sekitar untuk lebih siap menghadapi berita palsu dan tantangan literasi digital di era modern.

Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Masjid Melalui Pendampingan Literasi Digital Sebagai Penangkal Radikalisme

Setelah berlangsungnya pelatihan literasi digital saatnya bagi tim penyelenggara untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap keberhasilan dan dampak dari pelatihan ini. Dalam evaluasi, beberapa aspek utama yang menjadi fokus adalah pentingnya membaca, kemampuan analisis berita hoaks, dan cara cerdas bermedia sosial, sambil tetap menjadikan penanganan radikalisme sebagai tujuan utama. Dalam hal pentingnya membaca, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kebiasaan membaca. Mereka menyatakan bahwa mereka telah memahami bagaimana membaca buku, artikel, dan berita yang kredibel merupakan fondasi penting dalam memahami dunia digital. Banyak peserta yang mengungkapkan keinginan untuk terus membaca dan menggali informasi dari sumber-sumber yang terpercaya.

Kemampuan menganalisis berita hoaks juga menjadi fokus utama dalam evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengidentifikasi berita palsu dengan lebih baik. Mereka mencatat peningkatan kritisitas dalam mengonsumsi informasi, dan beberapa peserta bahkan telah berbagi pengetahuan mereka dengan teman-teman dan keluarga, sehingga membantu menyebarkan kesadaran tentang ancaman berita palsu. Pentingnya bermedia sosial dan cara cerdas berpartisipasi di dalamnya juga berhasil diajarkan. Peserta telah menjadi lebih berhati-hati dalam menjaga etika bermedia sosial, menjaga privasi, dan memastikan bahwa mereka berkontribusi positif dalam lingkungan media sosial mereka. Mereka telah mulai mempraktikkan perilaku online yang lebih bertanggung jawab.

Dalam hal penanganan radikalisme, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan telah membantu meningkatkan pemahaman peserta tentang potensi peran media sosial dalam penyebaran radikalisme. Peserta telah memahami bagaimana penggunaan media sosial yang cerdas dapat menjadi alat untuk melawan radikalisme. Mereka berkomitmen untuk mendukung upaya-upaya pencegahan radikalisme di komunitas mereka dan menjadi agen perubahan yang lebih efektif. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital telah berhasil mencapai tujuan-tujuannya dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya membaca, menganalisis berita hoaks, dan bermedia sosial dengan bijak, sambil tetap mempertahankan fokus kuat dalam melawan radikalisme. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih kuat dan lebih cerdas dalam menghadapi tantangan literasi digital di masa depan.

PENUTUP

Ruang mencegah radikalisme telah berhasil diluncurkan dan diselenggarakan dengan baik. Pentingnya kegiatan ini karena akan memiliki dampak besar bagi masyarakat khususnya umat muslim di tengah terpaan informasi yang begitu massif dan dinamis. Selain itu dapat membuka wawasan masyarakat bahwa masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat untuk sholat, namun dapat pula dikelola untuk kepentingan agama lainnya. Seperti halnya membuka forum-forum kajian mengenai isu-isu terkait, termasuk radikalisme dan dunia digital, atau peningkatan literasi anak muda, dan lain sebagainya. Masjid yang dikelola secara aktif dan

konsisten akan pula menjadikan suatu bentuk memakmurkan masjid.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah, Penguatan Program Literasi di Masjid dimana Masjid dapat menjadi pusat pendidikan masyarakat dengan mengadakan program literasi, seperti kajian keislaman, literasi digital, serta diskusi isu-isu kontemporer, termasuk radikalisme dan moderasi beragama. Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Sosial dan Edukasi, Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Pemerintah, Pengelolaan Masjid yang Profesional dan Berkelanjutan, Pemberdayaan Pemuda dalam Kegiatan Keislaman dan Sosial, Pemanfaatan Teknologi dalam Dakwah dan Literasi, Evaluasi dan Pengembangan Program Secara Berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dan perhatiannya dalam penguatan program pengabdian kepada masyarakat. Dukungan ini menjadi motivasi besar bagi kami dalam mengembangkan inisiatif yang bermanfaat bagi umat. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yang telah menjadi fasilitator utama dalam penyelenggaraan program pengabdian ini. Sebagai lembaga yang mengelola kegiatan pengabdian kepada masyarakat, LP2M memiliki peran strategis dalam menghubungkan akademisi dengan kebutuhan sosial keagamaan, sehingga keilmuan yang dihasilkan di perguruan tinggi dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat luas. Tak lupa, kami juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masjid yang menjadi lokasi pengabdian. Keterbukaan serta antusiasme pengurus dan jamaah dalam mendukung program ini sangat berarti bagi keberlangsungan kegiatan. Semoga masjid ini semakin berkembang menjadi pusat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan umat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Septianto. (2018). *Kepala BNPT Sebut Masjid Terpapar Radikalisme Sudah Ada sejak 2012 : Okezone Nasional*. Okezone.Com.
- Erida, E. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Masjid Untuk Meningkatkan Literasi Informasi Umat (Pendampingan Pada Perpustakaan Masjid Ummi Alahan Panjang). *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 11(2), 124–138.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.
- Hisan, M. (2021). *STRATEGI PEMBERDAYAAN HARTA BENDA WAKAF (Studi Pemberdayaan Masjid Melalui Business Model Canvas)*.
- Jahroni, J., & Abubakar, I. (2019). Masjid di era Milenial; Arah baru Literasi Keagamaan. *Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)*.
- Morales, M. P. (2019). Participatory action research (PAR) in education. *The Wiley Handbook of Action Research in Education*, 317.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (par) cum action research (ar) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165.
- Muttaqin, A. I., & Faishol, R. (2018). Pendampingan Pendidikan Non Formal Diposdaya Masjid Jami'an-Nur Desa Cluring Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 80–90.
- Nur, M. (2019). Literasi Digital Keagamaan Aktivistis Organisasi Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 1–14.
- Rosadi, M. I. (2015). Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung. *LAIN Tulungagung Research Collections*, 15(1), 67–80.
- Samsul Hadi. (n.d.). *Terduga Teroris yang Ditangkap Densus 88 di Malang Itu Diduga Warga Blitar, Sehari-hari Jualan Buku - Halaman all - Surya.co.id*.
- Sistem Informasi Masjid*. (n.d.).
- Sriyono, S., Sari, D. K., Febriansah, R. E., & Prapanca, D. (2019). Pendampingan tata kelola dan manajemen pada kegiatan abdimas masjid. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(2), 198–202.
- Suyudi, H. M., Susanto, H., & Muslih, M. (2005). *Pendidikan dalam perspektif al-Quran: integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Mikraj.